

BAB II
GAMBARAN UMUM
PENURUNAN INDUSTRI HASIL TEMBAKAU
DI KABUPATEN KUDUS

2.1 Gambaran Umum Kabupaten Kudus

Kabupaten Kudus merupakan sebuah kabupaten dengan letak geografis yang sangat strategis karena berada di jalur pantai utara timur Jawa Tengah yang menghubungkan antara Kota Semarang dan Kota Surabaya. Kabupaten ini menjadi jalur perlintasan ekonomi antar provinsi sehingga menjadikan Kabupaten Kudus sebagai sentra perdagangan nasional yang memiliki mobilitas tinggi. Kabupaten ini berada 51 km sebelah timur Kota Semarang. Kabupaten Kudus pun dikenal sebagai kota penghasil rokok kretek terbesar di Jawa Tengah. Berikut gambaran umum mengenai Kabupaten Kudus.

2.1.1 Kondisi Geografis

Kabupaten Kudus merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, sesuai dengan kondisi geografisnya, Kabupaten Kudus berada pada Daerah Segitiga Emas atau *The Gold Triange Area*, yakni jalur persimpangan transportasi utama Jakarta, Semarang dan Surabaya serta Jepara – Grobogan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Kabupaten Kudus merupakan wilayah strategis yang berperan dalam aktivitas ekonomi dan melayani kebutuhan daerah sekitarnya. Secara administratif, Kabupaten Kudus terbagi menjadi 9 Kecamatan dan 123 Desa serta 9 Kelurahan. Sembilan kecamatan tersebut, yakni: Kecamatan Kaliwungu,

Kecamatan Kota, Kecamatan Jati, Kecamatan Undaan, Kecamatan Mejobo, Kecamatan Jekulo, Kecamatan Bae, Kecamatan Gebog dan Kecamatan Dawe. Jarak terjauh dari barat ke timur di Kabupaten Kudus hanya mencapai 16 km. Sementara dari utara ke selatan mencapai 22 km. Peta Kabupaten Kudus dapat digambarkan dan dilihat pada gambar 2.1 berikut ini.

Gambar 2.1 Peta Kabupaten Kudus



Sumber: Kudus Dalam Angka Tahun 2016 BPS Kabupaten Kudus

Secara geografis, Kabupaten Kudus terletak di antara $6^{\circ} 51' 0''$ LS dan $110^{\circ} 36' 0''$ BT serta $7^{\circ} 16' 0''$ LS dan $110^{\circ} 50' 0''$ BT. Batas administratif Kabupaten Kudus yaitu:

- Sebelah utara : Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati
- Sebelah barat : Kabupaten Demak dan Kabupaten Jepara

- Sebelah selatan : Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Pati
- Sebelah timur : Kabupaten Pati

Luas wilayah Kabupaten Kudus adalah 42.515,64 Ha atau sekitar 1,31 persen dari luas Provinsi Jawa Tengah dengan kepadatan penduduk sebesar 1.955 orang per km². Kecamatan terluas yaitu Kecamatan Dawe dengan luas wilayah 8.583 Ha atau sekitar 20,19 persen dari luas wilayah Kabupaten Kudus, sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil sekitar 2,46 persen luas Kabupaten Kudus sebesar 1.047,32 Ha yaitu Kecamatan Kota. Berikut rincian luas wilayah menurut luas per Kecamatan.

Tabel 2.1 Luas Wilayah Kabupaten Kudus menurut Kecamatan Tahun 2015

Kecamatan	Luas (Ha)	Persentase (%)
Kaliwungu	3.271,28	7,69
Kota	1.047,32	2,46
Jati	2.629,80	6,19
Undaan	7.177,03	16,88
Mejobo	3.676,57	8,65
Jekulo	8.291,67	19,50
Bae	2.332,27	5,49
Gebog	5.505,97	12,95
Dawe	8.583,73	20,19
Jumlah	42.515,64	100,00

Sumber: Kudus Dalam Angka Tahun 2016 BPS Kabupaten Kudus

Sekitar 48,43 persen dari luas wilayah Kabupaten Kudus merupakan lahan pertanian sawah yaitu 20.590 Ha dan 9.791 Ha atau 23,03 persen adalah lahan pertanian bukan sawah. Sedangkan sisanya adalah lahan bukan pertanian sebesar 12.135 Ha atau 28,54 persen. Luas wilayah yang kecil menyebabkan keterbatasan penyediaan lahan bagi aktivitas perdagangan, pengadaan perumahan dan

pengembangan kawasan industri di Kabupaten Kudus. Kebutuhan masyarakat atas lahan dan permukiman, kemudian menuntut adanya perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian.

Sebagian besar jenis tanah di Kabupaten Kudus adalah Asosiasi Mediteran Cokelat Tua dan Mediteran Cokelat Kemerahan sebesar 34,05 persen dari luas tanah di Kabupaten Kudus. Dimana sebagian besar tanahnya memiliki kemiringan 0-2 derajat dan kedalaman efektif lebih dari 90 cm. Berdasarkan data dari BPN, sertifikat tanah yang diterbitkan sampai tahun 2015 ini ada sebanyak 268.252 buah. Sebagian besar merupakan sertifikat hak milik (97,47 persen) lalu sertifikat hak guna bangunan (1,70 persen) dan sisanya sertifikat hak pakai, sertifikat guna usaha, wakaf, sarusun dan HPL. Kebutuhan air bersih penduduk Kabupaten Kudus sebagian besar masih mengandalkan atau tercukupi melalui Perusahaan Air Minum (PAM), baik yang ada pada setiap keluarga maupun yang diusahakan secara kolektif, di samping sumur yang dimiliki oleh sebagian besar keluarga.

Kabupaten Kudus berketinggian rata-rata ± 55 meter di atas permukaan air laut. Kondisi Hidrologi suatu daerah dipengaruhi oleh kondisi iklim terutama curah hujan, jenis tanah dan batuan yang ada serta kondisi topografi. Kabupaten Kudus beriklim tropis dan bertemperatur sedang, curah hujan relatif rendah, yakni rata-rata di bawah 3000 mm/tahun dan berhari hujan rata-rata di bawah 150 hari/tahun. Berdasarkan data dari Stasiun Meteorologi Pertanian Kudus⁶, jumlah hari hujan terbanyak terjadi pada bulan Januari dan Desember 2015 yaitu 17 hari dan curah

⁶ Kudus Dalam Angka 2016. BPS Kabupaten Kudus.

hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari yaitu 782 mm. Suhu udara rata-rata di Kabupaten Kudus tahun 2015 berkisar antara 19,5⁰C sampai dengan 31,5⁰C. Sedangkan untuk kelembaban udara rata-rata bervariasi dari 68,8 persen sampai dengan 76,8 persen selama tahun 2015 ini.

2.1.2 Kondisi Pemerintahan

Pada tahun 2015, Kabupaten Kudus terbagi dalam 9 Kecamatan, 123 Desa dan 9 Kelurahan, serta 716 Rukun Warga (RW), 3.771 Rukun Tetangga (RT) dan 434 Dukuh/Lingkungan. Kecamatan Kota merupakan kecamatan dengan jumlah desa/kelurahan terbanyak yaitu 25 desa/kelurahan sedangkan Kecamatan Bae adalah kecamatan dengan jumlah desa/kelurahan terkecil (10 desa).

Tabel 2.2 Banyaknya Desa/Kelurahan, Rukun Warga (RW), Rukun Tetangga (RT) dan Dukuh menurut Kecamatan di Kabupaten Kudus Tahun 2015

Kecamatan	Desa	Kelurahan	Jumlah	RW	RT	Dukuh
Kaliwungu	15	0	15	67	442	48
Kota	16	9	25	110	497	34
Jati	14	0	14	79	386	52
Undaan	16	0	16	63	357	33
Mejobo	11	0	11	69	341	33
Jekulo	12	0	12	85	445	45
Bae	10	0	10	51	285	38
Gebog	11	0	11	82	435	80
Dawe	18	0	18	110	583	71
Jumlah	123	9	132	716	3.771	434

Sumber: Bagian Pemerintahan Desa Pemerintah Kabupaten Kudus

Jumlah penduduk Kabupaten Kudus pada tahun 2015 tercatat sebesar 831.303 jiwa, terdiri dari 409.312 jiwa laki-laki (49,24 persen) dan 421.991 jiwa perempuan (50,76 persen). Berdasarkan data kepegawaian, jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kabupaten Kudus sebanyak 10.142 orang. Bila dilihat menurut

pendidikan yang di tamatkan adalah tamat SD 2,09 persen, tamat SLTP/Sederajat 4,01 persen, tamat SLTA/Sederajat 14,46 persen, D2 7,74 persen, D3 5,74 persen, sedangkan sarjana S1/D4 59,47 persen dan S2 6,47 persen. Sedangkan bila dilihat menurut golongan adalah 3,44 persen PNS golongan I; 16,97 persen golongan II; 42,99 persen golongan III; dan 36,60 persen merupakan PNS golongan IV.

2.1.3 Kondisi Penduduk dan Tenaga Kerja

Data kependudukan merupakan data pokok yang dibutuhkan baik kalangan pemerintah maupun swasta sebagai bahan untuk perencanaan dan evaluasi hasil-hasil pembangunan. Hampir setiap aspek perencanaan pembangunan baik di bidang sosial, ekonomi maupun politik memerlukan data penduduk karena penduduk merupakan subjek sekaligus objek dari pembangunan.

Jumlah penduduk Kabupaten Kudus pada tahun 2015 tercatat sebesar 831.303 jiwa, terdiri dari 409.312 jiwa laki-laki dan 421.991 jiwa perempuan. Apabila dilihat dari penyebarannya, maka kecamatan yang paling tinggi persentase jumlah penduduknya adalah Kecamatan Jati yakni sebesar 12,78 persen dari jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Kudus, kemudian berturut-turut Kecamatan Jekulo 12,74 persen yang terkecil jumlah penduduknya adalah Kecamatan Bae sebesar 8,59 persen.

Tabel 2.3 Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Kudus Tahun 2015

No	Kecamatan	Luas Daerah (Km ²)	Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa per Km ²)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Kaliwungu	32,71	93.457	2.857
2.	Kota	10,47	97.961	9.354

No	Kecamatan	Luas Daerah (Km ²)	Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa per Km ²)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
3.	Jati	26,30	106.256	4.040
4.	Undaan	71,77	73.932	1.030
5.	Mejobo	36,77	74.754	2.033
6.	Jekulo	82,92	105.955	1.278
7.	Bae	23,32	71.423	3.062
8.	Gebog	55,06	101.789	1.849
9.	Dawe	85,84	105.776	1.232
	Jumlah	425,16	831.303	1.955

Sumber: Kudus Dalam Angka Tahun 2016 BPS Kabupaten Kudus

Kepadatan penduduk dalam kurun waktu lima tahun (2010-2015) cenderung mengalami kenaikan seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Pada tahun 2015 tercatat sebesar 1.955 jiwa setiap satu kilo meter persegi. Di sisi lain persebaran penduduk belum merata, Kecamatan Kota merupakan kecamatan yang terpadat yaitu 9.354 jiwa per km². Kecamatan Undaan paling rendah kepadatan penduduknya yaitu 1.030 jiwa per km².

Jumlah kelahiran selama tahun 2014 sebanyak 10.777 bayi, terdiri dari 5.697 bayi laki-laki dan 5.080 bayi perempuan. Pada tahun 2014 diperoleh angka kelahiran kasar (CBR) sebesar 13,12 yang artinya dari 1000 orang penduduk terdapat kelahiran sebanyak 13 orang/bayi. Sedangkan jumlah kematian selama tahun 2014 sebanyak 5.705 jiwa terdiri dari 2.807 laki-laki dan 2.898 perempuan. Dengan angka kematian kasar (CDR) sebesar 6,95.

Tabel 2.4 Banyaknya Penduduk menurut Jenis Kelamin Kecamatan di Kabupaten Kudus Tahun 2015

No	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kaliwungu	46.131	47.326	93.457
2.	Kota	47.529	50.432	97.961
3.	Jati	51.907	54.349	106.256
4.	Undaan	36.651	37.281	73.932
5.	Mejobo	36.921	37.833	74.754
6.	Jekulo	52.253	53.702	105.955
7.	Bae	35.212	36.211	71.423
8.	Gebog	50.323	51.466	101.789
9.	Dawe	52.385	53.391	105.776
	Jumlah	409.312	421.991	831.303

Sumber: Kudus Dalam Angka Tahun 2016 BPS Kabupaten Kudus

Kabupaten Kudus merupakan kabupaten dengan luas wilayah terkecil di Provinsi Jawa Tengah, tetapi peran dan kontribusi Kabupaten Kudus tidak dapat diabaikan. Hal ini mengingat Kudus memiliki skala nasional bahkan global, masyarakatnya memiliki etos kerja yang tinggi mampu mengantarkan Kabupaten Kudus menjadi Kota Industri di Jawa Tengah. Industri andalan yang bertaraf nasional dan global seperti rokok (PT Djarum; PT Nojorono; PR Sukun), kertas (PT Pura Barutama), dan elektronik (PT HIT) atau produknya yang dikenal bermerk Polytron.

Kabupaten Kudus menjadi daerah tujuan untuk mencari kerja baik di daerah sekelilingnya maupun secara nasional. Tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan menyongsong era globalisasi. Berdasarkan data, terdapat sebanyak 142.432 orang pekerja yang tersebar di 1.356 perusahaan, dimana sebagian besar

adalah pekerja perempuan sebesar 69, 76 persen. Dari data terlihat bahwa pencari kerja lebih banyak bila dibandingkan dengan lapangan usaha yang tersedia.

Tabel 2.5 Banyaknya Pekerja pada Perusahaan menurut Kecamatan di Kabupaten Kudus Tahun 2015

No	Kecamatan	Jumlah Perusahaan	Jumlah Pekerja		Jumlah
			Laki-Laki	Perempuan	
1.	Kaliwungu	206	4.949	23.094	28.043
2.	Kota	482	14.262	21.912	36.043
3.	Jati	210	10.189	13.146	23.335
4.	Undaan	18	114	50	164
5.	Mejobo	75	1.205	4.277	5.482
6.	Jekulo	62	2.271	4.666	6.937
7.	Bae	133	3.936	9.342	13.278
8.	Gebog	101	3.627	9.162	12.789
9.	Dawe	69	2.514	13.716	16.230
	Jumlah	1.356	43.067	99.365	142.432

Sumber: Kudus Dalam Angka Tahun 2016 BPS Kabupaten Kudus

Kabupaten Kudus terkenal di sektor industrinya, baik industri skala besar, menengah ataupun kecil. Upaya untuk memperluas lapangan usaha dan kesempatan kerja antara lain melalui program transmigrasi. Kepadatan penduduk yang belum merata akan berdampak pada berbagai aspek. Jumlah penduduk angkatan kerja di Kabupaten Kudus lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk bukan angkatan kerja. Jumlah pekerja perempuan pun lebih banyak daripada laki-laki, dikarenakan perempuan pun ikut bekerja sebagai buruh rokok yang bekerjanya dapat dilakukan setengah hari.

2.1.4 Industri

Sektor industri merupakan tiang penyangga utama dari perekonomian Kabupaten Kudus dengan kontribusi sebesar 81,09 persen terhadap PDRB Kabupaten Kudus. Sektor ini dibedakan dalam kelompok industri besar, industri sedang, industri kecil dan industri rumah tangga. Menurut BPS, Industri Besar adalah perusahaan dengan tenaga kerja 100 orang atau lebih, Industri Sedang adalah perusahaan dengan tenaga kerja antara 20 sampai dengan 99 orang, Industri Kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja antara 5 sampai dengan 19 orang dan Industri Rumah Tangga punya tenaga kerja kurang dari 5 orang.

Data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM pada tahun 2015 menyatakan ada 12.957 unit perusahaan/unit usaha di Kabupaten Kudus. Angka tersebut mencakup seluruh perusahaan (unit usaha) industri baik yang besar/sedang ataupun industri kecil/rumah tangga. Bila dibandingkan tahun 2014 terjadi peningkatan jumlah unit usaha industri sebesar 0,15 persen. Berdasarkan data BPS tercatat perusahaan industri besar dan sedang di Kabupaten Kudus tahun 2014 tercatat sebanyak 182 perusahaan dengan menyerap 98.890 orang tenaga kerja.

Dilihat dari jenis industrinya, perusahaan industri tembakau masih mendominasi dengan 34,25 persen dari jumlah usaha industri besar dan sedang, diikuti industri pakaian jadi sebesar 19,89 persen, industri makanan dan minuman 8,29 persen. Sedangkan penyerapan tenaga kerja terbesar masih dari industri tembakau/rokok yaitu sebesar 75,98 persen diikuti industri kertas/barang dari kertas 9,91 persen dan industri mesin/YV/radio 4,07 persen.

Tabel 2.6 Banyaknya Perusahaan Industri Besar dan Sedang menurut Jenis Industri dan Jumlah Tenaga Kerja di Kabupaten Kudus Tahun 2014

Jenis Industri	Banyaknya Perusahaan	Banyaknya Tenaga Kerja
(1)	(2)	(3)
Makanan dan Minuman	15	1.814
Pengolahan Tembakau	62	75.137
Tekstil	8	1.133
Pakaian Jadi	36	1.949
Kulit & Barang dari Kulit	11	960
Kayu & Barang dari Kayu	8	1.304
Kertas & Barang dari Kertas	15	9.801
Percetakan	9	2.250
Industri Kimia, Barang dari Bahan Kimia & Jamu	5	397
Barang Galian Bukan Logam	2	57
Barang dari Logam, kecuali Mesin & Peralatannya	3	64
Mesin, Radio, TV, Peralatan Komunikasi & Perlengkapannya	7	4.024
Pengolahan Lainnya (Perhiasan, alat musing, alat OR, mainan anak, dll)	0	0
Jumlah	181	98.890

Sumber: Kudus Dalam Angka Tahun 2016 BPS Kabupaten Kudus

Menurut data PPRK (Persatuan Perusahaan Rokok Kudus), produksi rokok (SKT, SKM dan Klobot) di Kabupaten Kudus tahun ini mengalami kenaikan sebesar 3,24 persen di bandingkan tahun sebelumnya. Pita cukai rokok yang dihasilkan oleh Kabupaten Kudus selama tahun 2015 yang lalu tercatat sebesar 26,27 trilyun rupiah. Jika dibandingkan dengan tahun 2014 ada kenaikan sebesar 9,18 persen. Nilai tersebut dihasilkan dari SKM (Sigaret Kretek Mesin) sebanyak 20,47 trilyun atau 85,54 persen, SKT (Sigaret Kretek Tangan) sebesar 3,80 trilyun atau 14,46 persen dan rokok klobot 136,92 juta rupiah atau 0,0005 persen.

Kabupaten Kudus memang dikenal sebagai kabupaten penghasil rokok kretek terbesar di Jawa Tengah. Kudus juga dijuluki sebagai “Kota Kretek” karena terdapat pabrik-pabrik rokok di Kabupaten ini. Kudus telah menjadi kota yang modern dan dicanangkan oleh pemerintah Kabupaten Kudus sebagai kota industri, ini tidak terlepas dari banyaknya pabrik-pabrik rokok di Kudus. Perkembangan perekonomian di Kabupaten Kudus juga dipengaruhi oleh perindustrian, terutama industri rokok. Sebagai Kota Kretek, Kabupaten Kudus adalah produsen rokok-rokok terkenal baik di pasar nasional maupun internasional setelah pabrik rokok yang ada di Jawa Timur.

Kabupaten Kudus memang tidak memiliki tanaman tembakau dan cengkih sendiri sehingga lebih kepada perusahaan rokok yang mengandalkan ketersediaan sumber daya pekerja di bidang rokok. Pada rokok Sigaret Kretek Tangan (SKT) maupun Sigaret Kretek Mesin (SKM), pekerja (buruh) rokok merupakan faktor produksi yang sangat penting. Pada bagian produksinya, kedua jenis produk rokok tersebut melibatkan tenaga kerja manusia dan kebanyakan wanita.

2.2 Gambaran Umum Penurunan Industri Rokok di Kabupaten Kudus

Pembangunan Kabupaten Kudus dapat berkelanjutan tidak lepas dari peran masyarakat dan seluruh pemangku kepentingan yang berperan aktif dan bersinergi dalam mengelola potensi sumber daya daerah. Nilai tambah yang dihasilkan industri besar, menengah dan kecil sangat dominan dalam struktur ekonomi daerah. Dominasi sektor industri di Kabupaten Kudus didukung oleh keberadaan industri rokok yang tersebar di seluruh Kabupaten Kudus. Industri

rokok merupakan *prime mover* aktivitas ekonomi Kabupaten Kudus dan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Kontribusi industri rokok bagi daerah adalah sebagai penyerap tenaga kerja terbesar dan sebagai pengungkit tumbuhnya industri dan jasa pendukung baik secara langsung maupun tidak langsung, sedangkan kontribusi industri rokok terhadap pendapatan negara sangat tinggi melalui cukai hasil tembakau yang disetorkan ke kas negara.

Rokok merupakan produk yang unik, meskipun mengakibatkan kerugian kesehatan bagi perokok. Di sisi lain produksi rokok terus berlangsung dan menjadi salah satu industri penyumbang pajak terbesar melalui pita cukai. Penerimaan pajak yang tinggi sebenarnya sangat menguntungkan pemerintah karena hasil pajak tersebut berguna untuk kelangsungan pembangunan bagi kesejahteraan rakyat.

Peran industri rokok dalam perekonomian daerah dapat ditinjau dari *value added* yang dihasilkan dalam PDRB. Kontribusi terbesar dalam PDRB Kabupaten Kudus berasal dari sektor industri, dimana lebih dari 80% bersumber dari sektor industri tembakau. Perkembangan hasil produksi rokok dan pendapatan cukai Kabupaten Kudus dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.7 Perkembangan Produksi Rokok di Kabupaten Kudus

Jenis Rokok	2012	2013	2014	2015
SKT	18.388.241.900	20.721.213.048	19.706.686.120	18.467.554.170
SKM	40.338.925.996	50.795.414.418	55.808.839.084	59.493.308.806
Klobot	8.816.720	6.481.700	6.402.200	6.332.350
Jumlah	58.735.984.616	71.523.109.166	75.521927.404	77.967.195.326

Sumber: PPRK Kabupaten Kudus 2016

Pada jenis rokok Sigaret Kretek Tangan (SKT) maupun Sigaret Kretek Mesin (SKM), pekerja atau buruh rokok merupakan faktor produksi yang sangat penting. Dibagian produksinya, kedua jenis produk rokok tersebut melibatkan tenaga manusia dan kebanyakan wanita.

Keberadaan industri rokok secara langsung menarik berbagai aktivitas ekonomi untuk beraglomerasi sehingga menimbulkan eksek yang menurunkan kualitas lingkungan antara lain kemacetan arus lalu lintas, munculnya pedagang kaki lima yang terkesan semrawut, kebersihan dan keindahan lingkungan terabaikan, jalan lingkungan yang cepat rusak, polusi udara dan air dan lain-lain. Dampak industri terkait dengan nilai ekonomi lingkungan juga dapat diamati dari naiknya harga jual tanah di sekitar industri rokok.

Tabel 2.8 Industri Rokok di Kabupaten Kudus dari Tahun ke Tahun

Tahun	Banyaknya Perusahaan	Pendapatan/Hasil Produksi	Jumlah Pekerja
2010	209	259,50 triliyun	194.889
2011	173	227,63 triliyun	132.665
2012	138	152,71 triliyun	104.232
2013	91	103,69 triliyun	93.121
2014	73	29.945.016.892.725	88.115
2015	71	29.944.416.885.839	88.103
2016	69	29.944.416.885.839	88.064

Sumber: berbagai sumber (Diolah)

Penurunan jumlah industri rokok serta jumlah produksi yang semakin berkurang dianggap sebagai sebuah keberhasilan pemerintah dalam menekan Industri Hasil Tembakau (IHT). Meskipun merokok mempunyai dampak negatif yaitu merugikan kesehatan, pemerintah tidak bisa dengan serta merta melarang

produsen memproduksi rokok. Akhirnya pemerintah mengeluarkan peraturan tentang pembatasan produksi rokok, yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Produk Tembakau Bagi Kesehatan.

Pembatasan produksi rokok oleh pemerintah berpotensi mempengaruhi kinerja industri rokok. Pabrik rokok harus patuh terhadap peraturan pemerintah tentang pembatasan produksi rokok. Pabrik rokok akan menyesuaikan peraturan pemerintah tersebut dan mengurangi produktivitasnya. Kondisi ini berakibat sistemik mulai dari efisiensi organisasi (perampangan karyawan), mengurangi persediaan bahan baku rokok sampai mengurangi jam kerja karyawan bahkan sampai merumahkannya, karena tidak mampu untuk melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) sebab konsekuensi melakukan PHK yaitu harus memberi uang pesangon.

Kendala lain yang dihadapi pengusaha rokok adalah adanya aturan dan regulasi yang menjepit pelaku industri hasil tembakau ini. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 200/PMK.04/2008 tentang Tata Cara Pemberian, Pembekuan, dan Pencabutan Nomor Pokok Pengusaha Barang Kena Cukai untuk Pengusaha Pabrik dan Importir Hasil Tembakau yang di dalamnya terdapat regulasi bahwa setiap perusahaan rokok harus memiliki luasan tempat usaha sebesar 200 meter persegi.

Bahkan usaha di bidang industri hasil tembakau sering kali diganggu oleh sejumlah kebijakan pemerintah. Diantaranya muncul pula kebijakan pajak ganda yang didalam undang-undang tidak ada aturannya. Oleh karena itu, aktivitas

ekonomi di bidang industri hasil tembakau skala kecil semakin terkreminalisasi karena belum dapat mempertahankan eksistensinya. Hal ini dapat terus terjadi jika pemerintah terus mengeluarkan kebijakan yang membatasi produksi rokok bagi industri kecil.

Posisi tawar dalam pengupahan karyawan pabrik rokok lebih kuat sehingga mempengaruhi pengupahan industri pada lapangan usaha lainnya, artinya lapangan usaha industri rokok menjadi pilihan prioritas dalam mencari pekerjaan terutama tenaga kerja wanita. Kondisi ini mempengaruhi minat calon tenaga kerja dalam deversifikasi keterampilan ataupun keahlian.

Peraturan pemerintah tentang pembatasan produksi rokok sepiantas tidak berimbas bagi perusahaan industri rokok golongan besar, seperti PT. Djarum Kudus, tetapi para buruh rokok merasakan hal tersebut. Hal ini dapat dilihat dari jam pulang buruh rokok yang terkadang sebelum jam 12:00 WIB, artinya produksi rokok pada hari itu hanya sedikit. Jumlah produksi rokok jelas berpengaruh terhadap penghasilan buruh rokok terutama buruh rokok borong yaitu karyawan yang menerima upah berdasarkan sistem upah borongan.

Buruh rokok yang terkena PHK berdampak pada pendapatan keluarga yang berkurang, sehingga merasa perlu untuk tetap bekerja agar pendapatan keluarga kembali stabil. Beberapa orang berusaha mencari pekerjaan di pabrik rokok yang lain dan sebagian buka usaha dari modal pesangon yang diterima. Dari hal inilah adanya dana cukai dapat digunakan untuk memberikan pembinaan kemampuan dan keterampilan bagi masyarakat di lingkungan IHT.